

REGULASI DIRI SANTRI PROGRAM TAHFIDZ DALAM PEMBELAJARAN DARING DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Gadis Deslinda, Musa Asy'arie, Taufik

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: gdeslinda@gmail.com, musapadma@gmail.com, taufik@ums.ac.id

Abstract-*The Covid-19 outbreak requires all elements of education to adapt to the learning process carried out by distance education which has never been implemented before. Learning with the online system faced by students who memorize the Al-Quran will have an impact on their memorization targets. The purpose of this study is to reveal a more in-depth picture of self-regulation in tahfidz program students when participating in online learning amid the Covid-19 pandemic, and to reveal internal and external factors that can support and hinder self-regulation of tahfidz program students in online learning in the midst of the Covid-19 pandemic. This research is a qualitative research with a phenomenological study approach. The subjects in the study amounted to 9 students of the tahfidz program who did online learning. Determination of the sample in this study using purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out by means of observation and interviews. Data analysis by means of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study stated that students who memorized the Koran had good self-regulation by motivating themselves in memorizing the Koran to get closer to Allah SWT by carrying out obligatory and sunnah practices in an istiqomah manner and giving the best for their parents, students managing their emotions by telling stories to people who he trusts and believes that this pandemic is a test from Allah SWT, in strategy and self-management, students arrange daily activities at home with online memorization and murojaah deposit schedules. For students, parental support and a conducive family environment when online learning is very much needed so that they can regulate themselves better, the absence of an ustadz role model, the absence of direct rewards and punishments and the absence of friends in the struggle in a murojaah group in online learning make students less passionate (spirit) so that there is a reduced atmosphere of solemn mysticism in online memorization deposits. The students' self-evaluation ability is shown by a wiser attitude in dealing*

Deslinda et al.

with exams, one of which is the exam during the COVID-19 pandemic.

Keywords: self-regulation, tahfidz program students, online learning

Abstrak-*Wabah Covid-19 mengharuskan semua elemen pendidikan untuk beradaptasi dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendidikan jarak jauh yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Pembelajaran dengan sistem daring yang dihadapi santri penghafal Al-Quran akan berdampak pada target hafalannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap lebih mendalam gambaran regulasi diri pada santri program tahfidz ketika mengikuti pembelajaran daring ditengah pandemi Covid- 19, dan mengungkap faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung dan menghambat regulasi diri santri program tahfidz dalam pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19.*

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif pendekatan studi fenomenologi. Subjek dalam penelitian berjumlah 9 santri program tahfidz yang melakukan pembelajaran secara daring. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan santri penghafal Al-Quran memiliki regulasi diri yang baik dengan cara memotivasi dirinya dalam menghafal Al-Quran untuk mendekati diri pada Allah SWT dengan menjalankan amalan wajib dan sunnah secara istiqomah dan memberikan yang terbaik untuk orang tua, santri mengatur emosinya dengan cara bercerita pada orang yang ia percaya dan menyakini bahwa pandemi ini merupakan ujian dari Allah SWT, dalam strategi dan manajemen dirinya santri mengatur jadwal kegiatan sehari-hari dirumah dengan jadwal setoran hafalan dan murojaah secara daring. Bagi santri dukungan orang tua dan lingkungan keluarga yang kondusif saat pembelajaran daring sangat mereka butuhkan agar mereka bisa meregulasi diri dengan lebih baik, ketidak hadiran figur teladan ustdaz, tidak adanya reward dan punishment secara langsung serta tidak adanya sahabat perjuangan dalam satu kelompok murojaah dalam pembelajaran daring menjadikan santri kurang ghirah (semangat) sehingga berkurangnya suasana kebatinan yang khushyuk dalam setoran hafalan secara daring. Kemampuan evaluasi diri santri ditunjukkan dengan sikap lebih bijak

dalam menghadapi ujian salah satu nya ujian di masa pandemi covid 19.

Kata Kunci: Regulasi diri, Santri program tahfidz, Pembelajaran daring

LATAR BELAKANG

Percepatan teknologi revolusi industry 4.0 memberikan dampak yang luar biasa keseluruhan aspek kehidupan termasuk pada dunia pendidikan.¹ Untuk dapat menghadapi tantangan percepatan teknologi industri tersebut, masyarakat khususnya insan pendidikan dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan umum. Penguasaan ilmu pengetahuan umum tidak cukup untuk menguatkan individu dalam melakukan aktivitas kehidupannya tetapi harus diimbangi dengan ilmu agama sebagai pondasi dalam menguatkan akhlak dan karakter individu.²

Penguatan akhlakul karimah dimulai dari pendidikan yang baik. Salah satunya dengan menjadikan peserta didik sebagai insan yang mampu mengelola emosi dan diri dengan tepat. Hal tersebut senada dengan pendapat Basyit tentang pembentukan karakter yang menurutnya dapat diwujudkan dengan sistem pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan melalui perpaduan pengetahuan umum dan pengetahuan agama.³ Perpaduan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama saat ini telah banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah terpadu dan pondok pesantren. Salah satunya dengan mengadakan program tahfidz Al Quran. Program ini merupakan program khusus dan unggulan pada institusi pendidikan.⁴ Ferdinan menambahkan program tahfidz adalah sebuah program yang dikhususkan bagi siswa santri yang mempunyai keinginan untuk menghafal Al Quran.⁵

¹Jamun Maryono Y. 2018. *Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol. 10, No. 1, Januari 2018, hlm. 1-36

²Hidayatullah. (2016). *Relasi Ilmu Pengetahuan dan Agama*. *International Seminat on Generating Knowlage Through Research*, UU-UMSIDA, 25-27 October 2016, Universiti Utara Malaysia. Proceeding og ICERS, 1 (2016) 901-908. ISSN. 2548-6160. Avaiable online <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs>

³Basyit Abdul. (2018). *Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 1, Maret 2018, ISSN. 1979-0071, e-ISSN. 9772580 594187, hlm. 155-170

⁴Wahyuni Ajeng dan Syahid Akhmad. (2019). *Tren Program Tahfidz Al-Quran sebagai Metode Pendidikan Anak*. *Jurnal Elementary* Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 87-96

⁵Ferdinan. 2018. *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)*. *Jurnal Tarbawi Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018

Program tahfidz di beberapa sekolah Islam Terpadu dan di pondok pesantren selama ini menggunakan pembelajaran secara langsung atau tatap muka antara santri dengan ustadz atau ustadzahnya dengan metode yang diterapkan masing-masing sekolah atau pondok pesantren.⁶ Kondisi pandemi ini membawa perubahan dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan di pondok pesantren dikarenakan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara konvensional beralih ke sistem pembelajaran jarak jauh atau daring. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengelola pondok khususnya. Pengelola pondok harus menemukan solusi untuk menghadapi pandemi ini meskipun para pengelola pondok pesantren tidak memiliki persiapan dalam menetapkan berbagai kebijakan baru agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik.⁷

Kebijakan terkait pembelajaran di pondok pesantren pada masa pandemi covid-19 ini harus mengikuti arahan pemerintah yaitu seluruh sekolah dan pondok pesantren diliburkan dan santri diharuskan untuk belajar di rumah masing-masing untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19. Arahan pemerintah tersebut berlaku sejak pemerintah pusat menetapkan status kejadian luar biasa (KLB) Covid-19 pada tanggal 13 Maret 2020. Humairo dkk menambahkan bahwa ketaatan dan disiplin masyarakat menjalankan protokol kesehatan adalah kunci pencegahan pemutusan mata rantai virus covid 19.⁸ Dampak dari kebijakan pemerintah tersebut salah satunya adalah pembatasan dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dan sistem pembelajaran daring menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari.

Pembelajaran daring (dalam jaringan) menjadi pilihan bagi para ustadz/ustadzah dan santri untuk tetap bisa melakukan proses pembelajaran program tahfidz agar target setoran hafalan yang sudah ditetapkan pondok pesantren terpenuhi.⁹ Pembelajaran daring dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing sekolah

⁶Hidayah, Nurul. 2016. *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Ta'alam vol. 4, No.1, Juni 2016

⁷Kahfi S. dan Kasanova R. 2020. *Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19*. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*. Vol . 3, No. 1, ISSN: 2615-1421, hlm. 26-30

⁸Humairo, dkk. (2021). *Upaya Pencegahan Pemutusan Mata Rantai Penularan Virus Corona di Yayasan Pondok Pesantren Al-hanif Kota Tangerang Selatan*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Kreasi Mahasiswa Manajemen*. Vol. 1, No. 01.

⁹Kahfi S. dan Kasanova R. 2020. *Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19*. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*. Vol . 3, No. 1, ISSN: 2615-1421, hlm. 26-30

atau pondok pesantren.¹⁰ Santri dan para pengajar tidak melakukan pertemuan secara langsung selama proses pembelajaran program tahfidz, sehingga materi dan tugas setor hafalan atau murajaah dilakukan secara online dengan menggunakan fasilitas media teknologi daring seperti internet.¹¹ Ketidakbiasaan dan ketidaksiapan pengajar dan santri dalam pembelajaran daring dapat mengakibatkan pembelajaran daring tidak optimal.¹² Oleh sebab itu, setiap santri harus mampu mengelola pembelajarannya sendiri agar dapat mengikuti proses belajar dan setor hafalan dengan baik. Namun, pondok pesantren menjadi jenis pendidikan yang paling sulit menjalankan pembelajaran daring secara penuh. Sebab, ada jenis pelajaran yang memang harus dilakukan secara tatap muka misalnya untuk hafalan Quran. Para santri harus berhadapan secara langsung dengan kyainya. Ketika santri menyetorkan hafalannya secara daring, bisa jadi di bawah mejanya ada Al-Qur'an. Berbagai pihak baik santri, pengasuh pondok maupun orang tua mengalami *culture shock* dengan sistem pembelajaran daring meskipun sebenarnya sudah terbiasa menggunakan telepon pintar dan internet.¹³

Menurut Aydin dan Gumus, keberhasilan dalam pembelajaran daring sangat bergantung pada partisipasi santri dalam aktivitas belajar dan interaksi yang terjadi diantara santri.¹⁴ Selain itu, keberhasilan pembelajaran daring juga tergantung pada peran guru dan cara penyampaianya, sumber belajar dan metode pembelajaran, serta teknologi informasi yang digunakan. Namun karena keterbatasan waktu, dan model pembelajaran diluar rencana sebab pandemi Covid-19, maka pendidik dan santri hanya mengandalkan teknologi yang ada dan

¹⁰Dewi Fatma A.W. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 2, No. 1 April 2020, p-ISSN: 2656-8063, e-ISSN: 2657-8071

¹¹Hayati Nur. (2020). *Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi di Pondok Pesantren Darunajah 2 Bogor*. Jurnal Resiprokal Vol. 2, No. 2, Desember 2020, p-ISSN: 2685-7626, e-ISSN: 2714-76-14, hlm. 151-159 ; Wasyik T dan Hamid A. (2020). *Implementasi E-Learning Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19 di Sanggar Tahfidz Enterpreuner Krian Sidoarjo*. EDudeena, 4(1), 13-24, <https://doi.org/10.30762/ed.v4i1.2194>

¹²Pardede, T. (2016). *Pemanfaatan e-learning sebagai Media Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Prosiding Seminar>Seminar Nasional FMIPA-UT 2011. Diakses di <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/2511>

¹³Hayati Nur. (2020). *Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi di Pondok Pesantren Darunajah 2 Bogor*. Jurnal Resiprokal Vol. 2, No. 2, Desember 2020, p-ISSN: 2685-7626, e-ISSN: 2714-76-14, hlm. 151-159

¹⁴Aydin, I. E & Gumus, S. (2016). *Sense of Classroom Community and Team Development Process In Online Learning*. Turkish Online Journal of Distance Education (TOJDE), (17), (1), (5), 60-77.

menggunakan metode yang belum bisa disebut ideal.¹⁵ Di sisi lain target bagi santri program tahfidz tetap harus berjalan. Tentunya hal tersebut berdampak pula pada regulasi diri santri yang mengikuti program tahfidz. Berdasarkan wawancara awal banyak santri yang belum dapat menghafal atau mengikuti program tahfidz dengan baik terlebih di saat masa pandemi (ZA dan MU, W1, tanggal 4 Juni 2020).

Berdasarkan observasi dari informan di atas sebagian besar santri belum dapat mengelola dirinya dengan baik, seperti kurangnya motivasi dan disiplin diri dalam melaksanakan program tahfidz, terlebih dimasa pandemi seperti ini. Dari pengamatannya hanya sekitar 10% dari total 90 santri yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan program tahfidz. Pintrich dan Zusho mendefinisikan regulasi diri dalam pembelajaran daring sebagai proses aktif dan konstruktif, dimana santri menetapkan tujuan dalam proses belajarnya, lalu memonitor dan mengontrol kognisi, motivasi dan tingkah laku sesuai dengan tujuan tersebut, dengan dibimbing dan dibatasi oleh karakteristik personal serta konteks lingkungan.¹⁶ Dengan kata lain, siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri dalam pembelajaran daring akan memiliki kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan dalam mengontrol proses belajarnya, dan akan termotivasi serta aktif terlibat dalam proses belajar untuk meraih tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya.¹⁷ Reinhard dan Anthony menyatakan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran daring harus lebih mampu mengelola diri dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Cho dan Shen menyebutkan bahwa seorang siswa perlu memiliki standar dan tujuan agar dapat mendorong dirinya mengatur diri dengan cara penghargaan ketika mencapai targetnya.

Regulasi diri dalam belajar memiliki tiga komponen, yaitu: metakognitif; motivasi; dan perilaku.¹⁸ Oleh Sebab itu regulasi diri dapat membantu proses belajar siswa untuk secara aktif mampu

¹⁵Arifa Nurul F. (2020). *Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19*. Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, vol. 12, No. 7, hlm. 13-18

¹⁶Pintrich, P. R., & Zusho, A. (2002). *The Development of Academic Self Regulation: The Role of Cognitive and Motivational Factors*. In Wigfield, A., & Eccle, J.S (Eds). *Development of Achievement Motivation*. (pp. 249 – 284). California: Academic Press.

¹⁷Zimmerman, B. J. (2001). *Theories of SelfRegulated Online Learning and Academic Achievement: An Overview and Analysis*. In Zimmer, B. J., & Schunk, D. H. (Eds). *Self Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspective*.

¹⁸Zimmerman, B. J. (2001). *Theories of SelfRegulated Online Learning and Academic Achievement: An Overview and Analysis*. In Zimmer, B. J., & Schunk, D. H. (Eds). *Self Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspective*.

mengatur perilakunya yang mulai bosan dalam mengikuti pembelajaran daring; mengatur cara berpikirnya untuk merencanakan persiapan mengikuti pembelajaran daring; dan menjaga motivasinya agar tetap semangat dalam mengerjakan tugas. Masih banyak permasalahan lain yang bisa diungkap dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 ini, dan bagaimana cara santri program tahfidz meregulasi diri dalam menghadapinya agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan target hafalan Quran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan dan harapan dalam pembelajaran santri penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren yaitu memperoleh keutamaan membaca dan menghafalkan Al-Quran serta. Hati mereka menjadi tenteram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan.¹⁹

KAJIAN TEORI

1. Regulasi Diri

a. Pengertian regulasi diri

Banyak pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli mengenai regulasi diri (*Self Regulation*). Schunk mengatakan bahwa regulasi diri berarti memiliki tujuan dan sasaran dalam mengambil tindakan-tindakan dan memantau strategi-strategi yang diarahkan pada tujuan dan terwujudnya keberhasilan.²⁰ Lebih lanjut Zimmerman dan Schunk menegaskan bahwa regulasi diri merupakan proses secara sistematis untuk individu mengarahkan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.²¹ Teori tentang regulasi adalah bagian dari Teori Sosial Kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Regulasi diri menurut Bandura adalah kemampuan individu mengontrol perilaku sendiri, melalui tahapan atau proses.

Menurut Hergenhann regulasi diri adalah kemampuan mengatur dan mengendalikan perilaku manusia.²² Dalam regulasi diri terdapat komponen yang mempengaruhinya antara lain yaitu, *self- motivation/ self-observation, self-evaluation* dan *self-reinforcement*. Berdasarkan

¹⁹Sa'dulloh, S. Q. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.

²⁰Schunk, Dale H. (2012). *Learning Theories Teori– Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan Edisi Keenam (penerjemah Widiyasinta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²¹Schunk, Dale H. (2012). *Learning Theories Teori– Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan Edisi Keenam (penerjemah Widiyasinta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²²Hergenhann, B.R. dan Olson H. Matthew. (2001). *An Introduction to Theories of Learning (6th Ed)*. America: Printiced-Hall

pengalaman yang dipelajari manusia mereka akan memahami standar untuk mengevaluasi diri, sehingga dapat mengembangkan perilaku untuk mencapai target tertentu. Teori regulasi diri dari Bandura tidak terlepas dari teori kognitif sosial yang banyak di gunakan pada bidang pendidikan. Regulasi diri dipengaruhi oleh standar moral dan sosial. Menurut Chairani dalam bukunya yang berjudul Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an peranan regulasi diri merupakan komponen penting pada santri dalam mencapai tujuannya.²³ Santri yang memiliki regulasi diri yang baik mampu memahami pengaruh lingkungan terhadap perilaku yang mereka munculkan. Serta mampu memiliki strategi untuk meningkatkan lingkungan yang kondusif dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri merupakan usaha dalam mengelola perasaan, pikiran dan perilaku agar memiliki strategi dalam mengimplementasikan perilakunya untuk kesuksesan dan keberhasilan pencapaian tujuan.

b. Aspek regulasi diri

Menurut Bandura menjelaskan bahwa aspek-aspek regulasi diri terdiri dari 6 aspek, yaitu: 1) Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri (*Self Determined standart and Goals*). Memenuhi standar-standar dan meraih tujuan-tujuan yang memberikan kepuasan meningkatkan *self-efficacy* dan meningkatkan motivasinya dalam melakukan sesuatu. 2).Pengaturan Emosi (*Emotional Regulated*) Yaitu berusaha selalu menjaga atau mengelola setiap perasaan negatif seperti amarah, dendam, kebencian, atau kegembiraan yang berlebihan agar tidak menghasilkan respon yang negatif. 3)Instruksi Diri (*Self-intruction*) Instruksi yang individu berikan kepada dirinya sendiri sambil melakukan sesuatu yang kompleks, memberi sarana untuk mengingatkan dirinya sendiri tentang tindakan-tindakan atau perilakunya. 4) Monitoring Diri (*Self Monitoring*) disebut sebagai observasi diri, yaitu proses mengamati diri sendiri saat sedang melakukan atau berbuat sesuatu. 5) Evaluasi Diri (*Self-Evaluation*) Setiap apa yang kita sebagai individu lakukan dimanapun kita berada perilaku kita akan dinilai oleh orang lain, dengan begitu agar individu mampu mengatur dirinya sendiri. 6). Kontingensi yang ditetapkan diri sendiri (*Selfimposed Contingencies*) Ketika seseorang menyelesaikan sesuatu yang telah dirancang sebelumnya.

Menurut Chairani aspek-aspek regulasi diri terdiri dari 5 aspek yaitu diantaranya adalah (1) Tujuan, setiap perilaku manusia memiliki

²³Chairani, Lisyah & Subandi. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran: Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

tujuan yang akan dicapai, (2) Upaya, dibutuhkan upaya untuk mencapai tujuan secara simultan, (3) Konsekuensi, pencapaian tujuan memiliki konsekuensi keberhasilan atau kegagalan. (4) Motivasi dan afeksi memiliki keterkaitan yang saling berhubungan dan yang terakhir (5) Keterampilan, pentingnya keterampilan dalam meregulasi kognisi, emosi dan perilaku.²⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa aspek-aspek regulasi diri dalam penelitian ini adalah standar dan tujuan yang ditentukan sendiri, pengaturan emosi, instruksi diri, monitoring diri, evaluasi diri dan kontigensi diri.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri

Ada dua faktor yang mempengaruhi regulasi diri menurut Bandura yaitu faktor eksternal atau lingkungan. Individu yang berinteraksi dengan lingkungan akan memberikan pengaruh pada pribadi individu. Faktor-faktor regulasi diri menurut Gregory terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal diantaranya observasi diri, evaluasi diri dan reaksi diri. Observasi diri diartikan sebagai kegiatan memonitoring perilaku, sebelum observasi dilakukan individu menyadari kualitas dan kuantitas perilakunya agar termotivasi untuk meningkatkan prestasi kinerjanya. Pada tahap evaluasi diri individu melakukan penilaian melalui proses mediasi kognitif sehingga dengan adanya evaluasi diri individu akan menyadari kebenaran tindakan atau perilakunya. Faktor internal yang ketiga adalah reaksi diri merupakan respon negatif maupun positif terhadap hasil pencapaian individu. Sedangkan faktor eksternalnya titik fokusnya ada pada evaluasi diri perilaku individu dan adanya penguatan.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Alwisol terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan oleh individu untuk memunculkan regulasi diri. Diantaranya adalah memanipulasi faktor eksternal, memonitor serta mengevaluasi tingkah laku internal. Karena pada dasarnya regulasi diri terbentuk oleh adanya faktor eksternal serta internal yang saling berhubungan. Dalam konteks faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, pertama dengan memberikan standart pribadi untuk mengevaluasi tingkah laku yang didapat dari hasil interaksi. Kedua adalah dengan pemberian penguatan (reinforcement). Sedangkan dalam konteks faktor internal mempegaruhi regulasi diri dengan tiga hal, di antaranya mengobservasi diri (*self observation*)

²⁴Chairani, Lisyia & Subandi. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran: Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Deslinda et al.

terhadap perilaku yang dimunculkannya. Selanjutnya adalah pemberian penilaian dari tingkah laku tersebut (*judgmental process*), yaitu tingkah laku kita akan dibandingkan dengan norma pribadi dan norma pada masyarakat. Setelah itu akan muncul reaksi-diri-afeksi (*self respon*), hasil dari penilaian tersebut akan menentukan apakah akan mendapatkan hukuman atau hadiah.²⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal terdiri dari pertama pemberian standar pribadi untuk mengevaluasi tingkah laku yang didapat dari hasil interaksi. Kedua adalah dengan pemberian penguatan (*reinforcement*). Sedangkan dalam konteks faktor internal ada tiga hal, di antaranya mengobservasi diri (*selfobservation*). Selanjutnya adalah pemberian penilaian dari tingkah laku tersebut (*judgmental process*), yaitu tingkah laku kita akan dibandingkan dengan norma pribadi dan norma pada masyarakat (lingkungan). Selanjutnya reaksi-diri-afeksi (*self respon*), hasil dari penilaian tersebut akan menentukan apakah akan mendapatkan hukuman atau hadiah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa fase-fase regulasi diri yaitu fase *forethought* (perencanaan) yang berpengaruh pada fase pencarian strategi untuk mencapai suatu tujuan tertentu, *performance orvolitional control* (pelaksanaan) yaitu suatu proses pelaksanaan dari tahap sebelumnya dan merupakan pengaruh dari respon (*feadback*) pengalaman yang akan berpengaruh pada fase berikutnya, dan *self reflection* (proses evaluasi).

2. Pembelajaran Daring

a. Definisi pembelajaran daring

Pembelajaran daring menurut Dimiyati dikenal dengan istilah pembelajaran e-learning yang diartikan sebagai bentuk pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar jarak jauh. Hal tersebut di senada dengan penelitian yang dilakukan Zakaria menyatakan bahwa e-learning merupakan instrument pembelajaran yang mampu mengakomodasi beragam keperluan dasar dalam proses pembelajaran jarak jauh.²⁶ Melalui *e-learning* kemampuan kompetensi peserta didik pada setiap substansi pembelajaran dapat

²⁵Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.

²⁶Zakaria, Masduki. (2007). *ELearning as Independent Learning Model with Cooperative Approach to Improve Higher Education*. [Online] Tersedia pada alamat <http://eprints.uny.ac.id/4590/>. Diunduh pada tanggal 6 April 2020.

terus berkembang, jika disertai dengan strategi pembelajaran yang jitu. Dengan memanfaatkan *e-learning* sebagai bagian dari proses pembelajaran menggambarkan suatu upaya serius dalam menunjang peserta didik memperoleh materi pembelajaran secara dini.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi, karena penelitian ini menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.²⁷ Hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana regulasi diri santri program tahfidz ketika mengikuti pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19. Menurut Bagus mengungkapkan bahwa studi fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri instrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu menyikapkan dirinya pada kesadaran.²⁸ Melalui pendekatan studi fenomenologi peneliti berusaha mendapatkan data yang mendalam. Peneliti berusaha mencari informasi yang lengkap dengan melalui pendekatan studi kasus sebagai bukti empiris dalam menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

2. Informan Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Saleh *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, atau dapat dikatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.²⁹ Perumusan kriterianya, subjektivitas, dan pengalaman peneliti sangat berperan. Penentuan kriteria ini dimungkinkan karena peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam

²⁷Stake,R.E. 2005. *Qualitative Case Studies, dalam N.K. Denzim. Dan D.S. Lincoln, the stage handbook of qualitative reaserch.* United States of America, Sage Publication.

²⁸Bagus, Lorens. (2002). *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

²⁹Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisi data Kualitatif.* Bandung: Pustaka Ramadhan.

Deslinda et al.

pengambilan sampel, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Subjek penelitian merupakan santri pondok pesantren program tahfidz; b) Santri program tahfidz yang menjalankan pembelajaran secara *daring*. c) Santri telah mengikuti program tahfidz minimal 1 tahun, d) Jumlah juz yang dihapal minimal 5 juz

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Hafalan Al-Quran	Lama di Pondok	Asal	Penghasilan orang tua
1.	R	Perempuan	11 juz	2,5 th	Jateng	1-2 juta
2.	N	Perempuan	5 juz	1 th	Jateng	2-3 juta
3.	A	Perempuan	6 juz	2 th	Jateng	1-2 juta
4.	I	Laki-laki	5 juz	1,5 th	Sumut	3-4 juta
5.	C	Laki-laki	30 juz	1 th	Jatim	>15 juta
6.	K	Laki-laki	24 juz	2,5 th	Jatim	3-4 juta
7.	H	Laki-laki	10 juz	2 th	Jateng	3-4 juta
8.	O	Laki-laki	21 juz	1 th	Jatim	2 -5 juta
9.	U	Laki-laki	30 juz	3,5 th	Jatim	>10 juta

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 9 (Sembilan) informan, dengan 3 (Tiga) santri berjenis kelamin perempuan dan 6 (Enam) santri berjenis kelamin laki-laki. Dari ke-Sembilan subjek atau informan penelitian tersebut rata-rata berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta ada 1 subjek yang berasal dari Sumatera Utara. Pencapaian hafalan Al-Quran dari 9 (Sembilan) santri rata-rata di atas 10 Juz, dengan lama pendidikan di pondok pesantren rata-rata 2 tahun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih banyak sehingga hasil penelitian dapat diperkuat dengan fakta di lapangan. Obsevasi dilakukan selama proses wawancara, dan selama peneliti berada di lingkungan sekitar tempat penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Kusdiyati dan Fahmi menyatakan bahwa observasi partisipasi pasif (*non-participant observation*) adalah observasi dimana peneliti tidak

terlibat atau mengambil bagian pada aktivitas subjek.³⁰ Dalam hal ini, peneliti datang ke tempat penelitian kemudian mengobservasi para santri program tahfidz dan pengajar di pondok. Langkah ini dilakukan dengan mengadakan observasi terhadap subyek yang diteliti, guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui aspek-aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melaksanakan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan.³¹ Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti mampu melaksanakan verifikasi kebenaran data yang ditemukan sehingga peneliti mampu memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis.

b. Wawancara

Peneliti akan menggunakan metode wawancara secara struktur. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.³² Wawancara di susun berdasarkan aspek-aspek regulasi diri diantaranya standar dan tujuan yang ditentukan sendiri, pengaturan emosi, instruksi diri, monitoring diri, evaluasi diri dan kontigensi diri.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan proses mengelompokkan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan diuraikan untuk menentukan tema agar dapat merumuskan hipotesis yang sesuai dengan data yang diperoleh.³³ Analisis data yang digunakan terdiri dari: a) Pengumpulan data, yaitu peneliti mengumpulkan data baik data primer maupun data sekunder yang berupa data hasil wawancara maupun hasil observasi. b) Reduksi data, yaitu memilih dan memusatkan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang muncul dari catatan data yang diperoleh, dari awal penelitian sampai akhir. c) Penyajian data, yaitu menyusun kumpulan informasi untuk disajikan sehingga mampu memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan dan penarikan

³⁰Kusdiyati, S. dan Fahmi, I. 2015. *Observasi Psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

³¹Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

³²Moleong. L.J., (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 37. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

³³Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Deslinda et al.

tindakan. d) Penarikan kesimpulan, yaitu mencari arti dari kumpulan informasi yang telah diolah, mencatat keteraturan, pola penjelasan dan sebab akibat.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian di lapangan, santri program tahfidz memiliki standar tujuan yang ditetapkan diri sendiri. Adanya standar atau tujuan tersebut menjadi pegangan untuk mengarahkan tindakannya. Pemenuhan standar dan pencapaian tujuan mampu meningkatkan motivasi santri untuk meraih yang lebih tinggi lagi. Motivasi yang terinspirasi dari gurunya bahwa menjadi seorang penghafal Al-Quran akan mendapat mahkota di akhirat dan bisa menjadi kebesaran bagi orang tuanya. Demi tercapainya tujuan, walaupun pembelajaran dilakukan secara daring para santri tetap komitmen pada target hafalannya dengan cara membuat jadwal harian, Selama pembelajaran daring para santri mengatur dirinya dengan strategi yang menurut mereka bisa membantu mengejar target hafalan, antara lain yaitu membuat jadwal harian, mengatur waktu untuk hafalan dan aktivitas lain, meminta bantuan orang tua untuk mengurangi penggunaan HP, instruksi diri untuk memotivasi belajar dan hafalan.

Situasi di pondok dengan di rumah yang berbeda membuat semangat santri menurun, sehingga pencapaian targetnya bisa saja juga menurun. Apabila tidak siap dengan hambatan pada situasi yang berbeda tersebut santri dapat mengalami emosi yang kurang baik. Santri program tahfidz memiliki cara masing-masing untuk mengatur emosi yang dialaminya, diantaranya yaitu dengan curhat pada orang yang dipercaya, merasa harus ikhlas menghadapi masalah, mengingatkan dirinya untuk bersabar, dan meminta saran pada orang yang dianggap mampu membantu menenangkan dirinya. Santri penghafal Al-Quran memiliki tantangan tersendiri, selain belajar materi akademik para santri harus mengejar target hafalan Al-Quran. Terutama pada masa pandemi Covid-19 santri harus belajar mandiri di rumah secara daring.

Kemampuan evaluasi diri ditunjukkan santri program tahfidz yang dapat melihat perubahannya setelah menjadi penghafal Al-Quran. Para santri program tahfidz dapat mengevaluasi dirinya hal itu ditunjukkan dengan kesadaran mereka setelah menjadi penghafal Al-Quran merasa lebih terarah menjalani kehidupan. Santri program tahfidz tentunya memiliki tugas yang cukup rumit dan belum tentu mampu dilakukan setiap orang. Ketika santri merasa gagal mencapai target hafalan mereka merasa menyesal dan menalahkan diri sendiri dan mereka tetap

mentaati konsekuensi jika harus tinggal kelas karena tidak mencapai target.

PEMBAHASAN

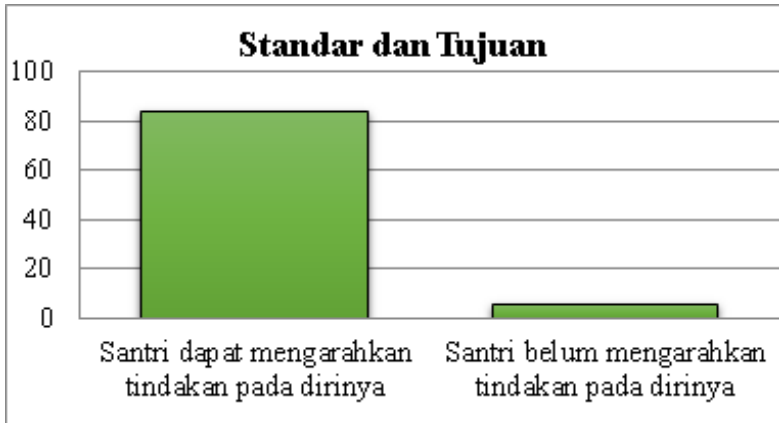
Penelitian ini membahas tentang regulasi diri santri program tahfidz dalam mengikuti pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Pada umumnya santri program tahfidz melakukan pendidikan di pondok pesantren untuk memfokuskan diri pada program menghafal Al-Quran. Karena adanya pandemi Covid-19 membuat pondok pesantren meliburkan kegiatan di pondok dan santri harus belajar dari rumah masing-masing. Meski demikian, pembelajaran tetap dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) agar santri tetap memenuhi target hafalan yang sudah ditentukan dari pondok.

Regulasi Diri Santri Program Tahfidz dalam Pembelajaran Daring

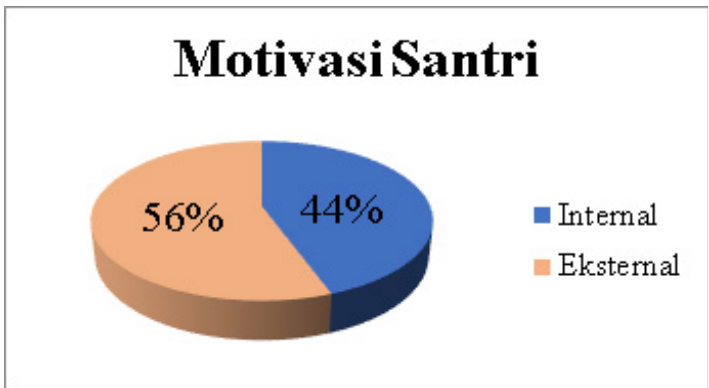
Berdasarkan hasil pengolahan data wawancara diketahui bahwa santri maupun ustadz mengalami kendala dalam pembelajaran daring. Kegiatan pembelajaran dan hafalan Al-Quran yang biasanya dilakukan secara tatap muka harus berganti secara daring tanpa adanya perencanaan dan persiapan. Namun para santri tetap mengupayakan untuk mencapai target hafalan. Perbedaan lingkungan dari pondok pesantren ke rumah membuat santri harus beradaptasi dengan situasi baru untuk mencapai target setoran hafalannya. Kondisi tersebut menuntut santri penghafal Al-Quran untuk menerapkan regulasi diri terhadap perilakunya agar mampu mengejar target yang ingin dicapai.

Menurut Schunk regulasi diri berarti memiliki tujuan dan sasaran dalam mengambil tindakan-tindakan dan memantau strategi-strategi yang diarahkan pada tujuan dan terwujudnya keberhasilan.³⁴ Berdasarkan hasil temuan di lapangan, santri program tahfidz mampu meregulasi dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya tujuan dan sasaran para santri sebagai pehafal Al-Quran, sehingga mereka mampu mengarahkan tindakannya untuk membuat strategi yang mendukungnya mencapai tujuan. Dari hasil penelitian di atas, diperkuat dengan data observasi bahwa santri mampu mengarahkan tindakan pada dirinya, dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

³⁴Schunk, Dale H. (2012). *Learning Theories Teori- Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan Edisi Keenam (penerjemah Widiyasinta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Gambar 1. Kemampuan dalam penetapan Standar dan Tujuan

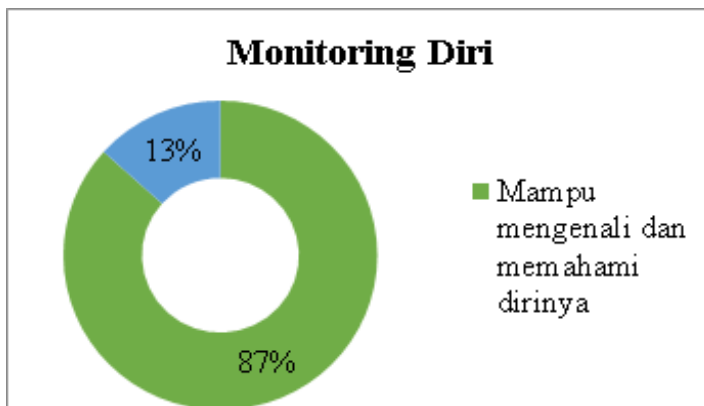


Gambar 2. Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan tersebut sesuai dengan salah satu aspek regulasi diri menurut Bandura yaitu adanya standar dan tujuan yang ditetapkan diri sendiri. Dengan penetapan standar dan tujuan, individu akan mengarahkan perilakunya dalam usaha mencapai tujuan yang dapat memberi kepuasan untuk dirinya. Santri program tahfidz dalam penelitian ini memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Quran berdasarkan beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut diantaranya menghafalkan 30 juz untuk memberikan mahkota pada orang tua di akhirat kelak, mendekatkan diri dengan Allah, membanggakan orang tua, dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya motivasi santri dalam menghafal Al-Quran terbagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan

eksternal. Untuk mengetahui seberapa besar santri yang memiliki motivasi internal dan motivasi eksternal dari jumlah subjek penelitian dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Dilihat dari diagram tersebut, motivasi santri dalam menghafal Al-Quran lebih dipengaruhi oleh motivasi eksternal, karena bertujuan untuk memberikan mahkota pada orang tua di akhirat kelak. Santri program tahfidz memiliki pemahaman dan mengenali kondisi pada dirinya. Misalnya kemampuan santri melihat situasi lingkungan yang mendukung atau menyulitkan untuk menghafal Al-Quran. Beberapa santri lebih mudah menghafal Al-Quran pada tempat yang sunyi agar lebih konsentrasi. Namun ada juga santri yang mampu menghafal meskipun ditempat umum yang ramai. Hasil penelitian melalui data wawancara tersebut, dapat diperjelas pada diagram di bawah ini yang menunjukkan bahwa santri mampu mengenali dan memahami dirinya dalam kondisi apapun:



Gambar 3. Monitoring Diri Santri dalam Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil temuan di lapangan santri program tahfidz menerapkan aspek-aspek tersebut dalam mencapai target hafalan pada masa pandemi Covid-19. Menurut Bandura mengatur emosi artinya individu berusaha selalu menjaga atau mengelola setiap perasaan negatif seperti amarah, dendam, kebencian, atau kegembiraan yang berlebihan agar tidak menghasilkan respon yang negatif. Hal tersebut juga dilakukan oleh santri program tahfidz. Para santri program tahfidz mampu mengatur emosinya ketika dalam situasi yang sulit dan cukup mengganggu emosinya. Berdasarkan hasil penelitian melalui data observasi menunjukkan bahwa santri memiliki pengaturan emosi dengan

Deslinda et al.

baik. Untuk memperjelas hal tersebut, berikut merupakan diagram yang menunjukkan santri penghafal Al-Quran mampu mengatur emosi pada dirinya dalam kondisi apapun:



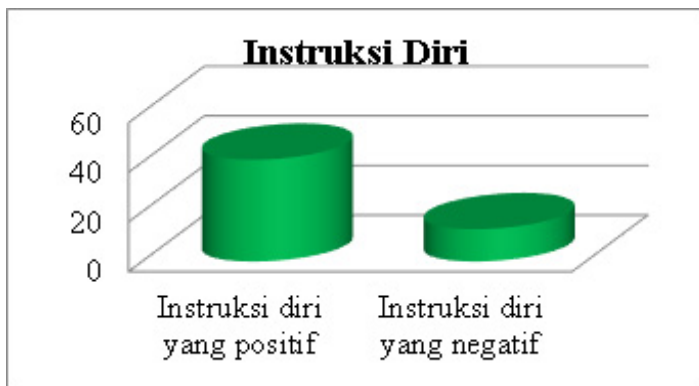
Gambar 4. Pengaturan Diri Santri dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Quran santri dapat merasa bosan dengan rutinitasnya karena hafalan setiap hari. Saat merasa bosan santri mengatur dirinya untuk mencari kesibukan selain hafalan. Menurut Zimmerman salah satu aspek regulasi diri adalah perilaku yaitu sikap yang muncul dari dalam diri individu untuk menata diri, menyeleksi dan merespon lingkungan maupun mewujudkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.³⁵ Ketika santri merasa kesulitan menghafal Al-Quran akan membuatnya merasa rendah diri maka akan mengatur perasaannya dengan curhat pada orang yang dipercayai dan meminta nasehat pada ustadz. Dengan begitu santri menjadi lebih mudah mengatur emosinya. Dari hasil penelitian, santri program tahfidz melakukan instruksi diri dengan mengatakan hal-hal positif pada dirinya sendiri. Tindakan itu terutama untuk meningkatkan semangat menghafal Al-Quran. Sebagai santri program tahfidz yang memfokuskan diri menghafal Al-Quran pernah merasa iri dengan teman lain yang memiliki banyak waktu untuk bermain. Berdasarkan hasil penelitian melalui data observasi mengenai aspek instruksi diri santri program tahfidz dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa santri memiliki instruksi diri yang positif. Berikut merupakan grafik untuk memperkuat pernyataan di atas:

³⁵Zimmerman, B. J. (2001). *Theories of SelfRegulated Online Learning and Academic Achievement: An Overview and Analysis*. In Zimmer, B. J., & Schunk, D. H. (Eds). *Self Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspective*.

Gambar 5. Instruksi Diri Santri dalam Menghafal Al-Qur'an

Para santri mengevaluasi hasil belajar dengan membandingkan antara target hafalan dengan hafalan yang mereka setorkan. Dengan evaluasi tersebut mereka dapat mengatur dirinya sendiri untuk melakukan yang lebih baik untuk mencapai tujuannya. Menurut Zimmerman kemampuan tersebut adalah bagian dari aspek metakognitif pada regulasi diri yaitu kemampuan individu dalam merancang, mengelola, mengobservasi dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan dalam proses berperilaku.³⁶ Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri program tahfidz mampu melakukan evaluasi pada dirinya demi perkembangan target hafalan Quran. Untuk memperjelas hal tersebut, berikut merupakan diagram yang menunjukkan bahwa santri dapat mengevaluasi dirinya sendiri:



Gambar 6. Evaluasi Diri Santri dalam Menghafal Al-Qur'an

Menurut Mu'min regulasi diri merupakan kemampuan dalam mengelola, mengendalikan, menilai diri dan menguatkan reaksi diri terhadap kesuksesan dan kegagalan yang dicapai oleh seseorang.³⁷ Hal tersebut juga terjadi pada santri program tahfidz ketika gagal maka mereka akan mencari solusi dan menentukan tindakan yang lebih baik untuk dilakukan agar tercapai targetnya. Sedangkan jika berhasil

³⁶Zimmerman, B. J. (2001). *Theories of SelfRegulated Online Learning and Academic Achievement: An Overview and Analysis*. In Zimmer, B. J., & Schunk, D. H. (Eds). *Self Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspective*.

³⁷Mu'min, S.A. (2016). *Regulasi Diri dalam belajar mahasiswa yang Bekerja*. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 9 No.1, Januari-Juni.

mencapai targetnya para santri program tahfidz menentukan target yang lebih tinggi lagi. Misalnya ketika telah berhasil menghafal Al-Quran santri berkeinginan untuk melanjutkan pondok pesantren untuk menjaga hafalan dan sebagaimana santri yang lain ingin menjadi pengajar atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara para santri dan ustadz merasakan perubahan sistem pembelajaran secara mendadak tanpa persiapan sehingga membuat pembelajaran daring kurang maksimal. Sedangkan menurut Zakaria dengan sistem elearning kemampuan kompetensi pelajar pada setiap substansi pembelajaran dapat terus berkembang, jika disertai dengan strategi pembelajaran yang jitu. Pembelajaran dengan sistem daring dapat meningkatkan kemampuan pelajar jika dilakukan berdasarkan persiapan yang baik.³⁸

Pembelajaran daring yang dijalankan para santri memiliki banyak hambatan. Berdasarkan wawancara dengan santri dan pengajar mereka terkendala dengan sistem yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa santri merasa mudah bosan dengan sistem pembelajaran daring karena hanya mendapat tugas yang cukup banyak justru menjadi beban pikiran. Oleh karena itu santri merasa kesulitan memahami materi yang disampaikan melalui daring. Mereka merasa tidak ada komunikasi secara langsung membuatnya mudah bosan. Sedangkan di pondok pesantren mereka melakukan pembelajaran beres-beres teman yang sama-sama berupaya mencapai target hafalan, sehingga santri merasa ada teman untuk saling memotivasi. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Mustofa dkk bahwa pembelajaran daring dapat menggunakan teknologi multimedia untuk menyajikan ilustrasi yang semenarik mungkin sehingga memunculkan keinginan dan ketertarikan peserta didik untuk mempelajari materi.³⁹ Karena berdasarkan wawancara di lapangan beberapa santri tergoda dengan aplikasi game atau sosial media dari HP ketika pembelajaran online.

Sistem pembelajaran daring adalah solusi yang baik agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun di tengah pandemi Covid-19. Akan tetapi beberapa santri dan ustadz merasa terkendala dengan jaringan internet yang susah sinyal dan biaya kuota. Hal tersebut tidak

³⁸Zakaria, Masduki. (2007). *ELearning as Independent Learning Model with Cooperative Approach to Improve Higher Education*. [Online] Tersedia pada alamat <http://eprints.uny.ac.id/4590/>. Diunduh pada tanggal 6 April 2020.

³⁹Mustofa, M.I., Chodzirin, M., Sayekti, L. (2019). *Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id)*. *Walisongo Journal of Information Technology*, Vol 1 No.2 (2019):152-160.

sesuai dengan pendapat Pardede menyebutkan bahwa pembelajaran daring (e-learning) mengusulkan kelebihan yang dimiliki baik untuk pengawas, pendidik dan peserta didik, salah satunya peserta didik lebih leluasa untuk mendapatkan informasi atau materi yang berkaitan dengan pembelajaran dan berusaha mandiri dalam mempelajari mata pelajaran setiap saat.⁴⁰

Menurut Cazan regulasi diri bermanfaat dalam pembelajaran dan penyesuaian diri karena regulasi diri mencakup motivasi belajar dan ketekunan individu dalam akademik, dengan kemampuan regulasi diri yang baik individu mampu mengatasi stres dengan cara-cara yang efisien untuk merencanakan strategi belajar mereka, menyesuaikan tingkah laku dengan situasi belajar, dan memiliki kinerja yang lebih baik, sehingga cenderung memiliki penyesuaian diri yang tinggi.⁴¹ Santri program tahfidz yang menerapkan regulasi diri dengan baik mampu menghafalkan Al-Quran sesuai target yang ditentukan. Meskipun di tengah pandemi virus corona santri harus belajar dan hafalan secara daring, mereka tetap menyesuaikan tindakannya dalam mengusahakan pencapaian tujuan. Regulasi diri yang dilakukan santri antara lain menguatkan motivasi dan tujuan, mengatur emosi, menginstruksi diri, memonitoring diri, dan mengevaluasi diri serta menetapkan kontingensi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyatakan santri penghafal Al-Quran memiliki regulasi diri yang baik dengan cara memotivasi dirinya dalam menghafal Al-Quran untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dengan menjalankan amalan wajib dan sunnah secara istiqomah dan memberikan yang terbaik untuk orang tua, santri mengatur emosinya dengan cara bercerita pada orang yang ia percaya dan menyakini bahwa pandemi ini merupakan ujian dari Allah SWT, dalam strategi dan manajemen dirinya santri mengatur jadwal kegiatan sehari-hari di rumah dengan jadwal setoran hafalan dan murojaah secara daring. Bagi santri dukungan orang tua dan lingkungan keluarga yang kondusif saat pembelajaran daring sangat mereka butuhkan agar mereka bisa meregulasi diri dengan lebih baik, ketidak hadirannya figur teladan ustadz, tidak adanya *reward* dan *punishment* secara langsung serta tidak

⁴⁰Pardede, T. (2016). *Pemanfaatan e-learning sebagai Media Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Prosiding Seminar>Seminar Nasional FMIPA-UT 2011. Diakses di <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/2511>

⁴¹Cazan, A. M. (2012). *Self Regulated Learning Strategies-Predictor of Academic Adjustment*. *Social and Behavioral Science*, 33(1), 104-108

Deslinda et al.

adanya sahabat perjuangan dalam satu kelompok murojaah dalam pembelajaran daring menjadikan santri kurang ghirah (semangat) sehingga berkurangnya suasana kebatinan yang khusyuk dalam setoran hafalan secara daring. Kemampuan evaluasi diri santri ditunjukkan dengan sikap lebih bijak dalam menghadapi ujian salah satu nya ujian di masa pandemi covid-19. Faktor- faktor yang mempengaruhi dan mendukung atau menghambat regulasi diri santri dalam pembelajaran daring di masa pandemi adalah faktor intenal dan eksternal.

SARAN

a) Bagi santri program tahfidz, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi santri dalam usaha pencapaian target hafalan Al-Quran, b) Bagi institusi pondok pesantren, lembaga pendidikan, pengajar maupun orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kebijakan pondok, c) Bagi orangtua santri program tahfidz, pandemi yang masih berkepanjangan menjadikan orang tua harus bebenah diri terutama dalam memberikan metode menghafal alquran di masa pandemi. Metode keteladanan menjadi syarat mutlak yang harus ada di setiap rumah. d) Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya agar lebih mengeksplor hal-hal yang terkait dengan regulasi diri santri program tahfidz seperti pengaruh teman sebaya, orientasi masa depan dan manajemen pembelajaran daring, metode keteladanan bagi santri tahfidz, dan sebagainya. Serta hendaknya peneliti lain melakukan penelitian di beberapa pondok pesantren tidak hanya dua pondok saja agar hasilnya bisa lebih kompleks dan menyeluruh.

DAFTAR PUSKATA

- Bandura, A. & Benight, C. C. 2005. *Social Cognitive Theory of Posttraumatic Recovery: The Role of Perceived Self-Efficacy. Behaviour Research and Therapy*, Vol. 42, p. 1129-1148.
- Chairani, Lisyia & Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran: Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayati Nur. 2020. *Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi di Pondok Pesantren Darunajah 2 Bogor*. Jurnal Resiprokal Vol. 2, No. 2, Desember 2020, p-ISSN: 2685-7626, e-ISSN: 2714-76-14, hlm. 151-159
- Hidayah, Nurul. 2016. *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Ta'alum vol. 4, No.1, Juni 2016

- Kahfi S. dan Kasanova R. 2020. *Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19*. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter. Vol. 3, No. 1, ISSN: 2615-1421, hlm. 26-30
- Moleong. L.J., 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 37. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mu'min, S.A. 2016. *Regulasi Diri dalam belajar mahasiswa yang Bekerja*. Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 9, No.1, Januari-Juni.
- Pardede, T. 2016. *Pemanfaatan e-learning sebagai Media Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Prosiding Seminar. Seminar Nasional FMIPA-UT 2011. Diakses di <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/2511>
- Pintrich, P. R., & Zusho, A. 2002. *The Development of Academic Self Regulation: The Role of Cognitive and Motivational Factors*. In Wigfield, A., & Eccle, J.S (Eds). *Development of Achievement Motivation*. p. 249–284. California: Academic Press.
- Sa'dulloh, S. Q. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisi data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories Teori– Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan Edisi Keenam (penerjemah Widiyasinta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stake, R.E. 2005. *Qualitative Case Studies, dalam N.K. Denzim. Dan D.S. Lincoln, the stage handbook of qualitative reaserch*. United States of America, Sage Publication.
- Wahyuni Ajeng dan Syahid Akhmad. 2019. *Tren Program Tahfidz Al-Quran sebagai Metode Pendidikan Anak*. Jurnal Elementary Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 87-96
- Zimmerman, B. J. 2001. *Theories of Self Regulated Online Learning and Academic Achievement: An Overview and Analysis*. In Zimmer, B. J., & Schunk, D. H. (Eds). *Self Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspective*.
- Zimmerman, B. J. 2008. *An Essential Dimension of Self-Regulated Learning. Motivation and Self-Regulated Learning. Theory, Reseach, and Applications*, 1.